

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN SUBJECTIVE WELLBEING PADA SUPIR DI PT. RAHAYU PUTRA PERSADA

**Rifan Akbar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Mercubuana Yogyakarta

<sup>1</sup>210830842@student.mercubuana-yogya.ac.id

<sup>1</sup>0821-4503-6431

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada sopir di PT. Rahayu Putra Persada. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel berjumlah 60 orang sopir PT. Rahayu Putra Persada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being* pada sopir PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin positif dukungan sosial keluarga yang dimiliki sopir PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial keluarga yang dimiliki maka akan semakin rendah *subjective well-being*.

**Kata Kunci:** *subjective well-being*, PT. Rahayu Putra Persada, Dukungan Sosial Keluarga.

## **Abstract**

*This research aims to examine the relationship between family social support and subjective well-being among drivers at PT. Rahayu Putra Persada. The research method used is a quantitative approach. The population and sample consist of 60 drivers from PT. Rahayu Putra Persada. The results indicate a positive and significant relationship between family social support and subjective well-being among drivers at PT. Rahayu Putra Persada in Magelang City. Based on this analysis, the hypothesis of this study is accepted. Therefore, it can be concluded that the more positive the family social support for drivers at PT. Rahayu Putra Persada in Magelang City, the higher their subjective well-being. Conversely, the more negative the family social support, the lower the subjective well-being.*

**Keywords:** *subjective well-being, PT. Rahayu Putra Persada, Family Social Support.*

## **PENDAHULUAN**

Suatu organisasi atau perusahaan, pada umumnya mengharapkan pegawai yang berkomitmen dan menunjukkan kesetiaan pada perusahaan. Serta tingkah laku yang produktif dalam mencapai tujuannya (Rhoades & Eisenberger, dalam (Nikhil & Arthi, 2019)). Persero atau singkatan dari perseroan terbatas (PT), dewasa ini telah terjadi perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia serta persaingan yang semakin tajam. Maka dipandang perlu untuk meningkatkan efisiensi, daya saing dan pengembangan Persero dengan menegaskan mekanisme kerja Organ Persero, sesuai dengan prinsip Perseroan Terbatas.

Meningkatnya permintaan jasa transportasi menuntut perusahaan untuk mampu memberdayakan karyawan demi meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat. Pada era informasi saat ini, selain memperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan penggerak usaha, juga terdapat kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan layanan jasa transportasi. Sejalan dengan pendapat (Cintantya & Nurtjahjanti, 2020) bahwa perkembangan bidang usaha saat ini berkembang dengan cepat, terbukti PT. Rahayu Putra Persada kini bukan hanya bergerak dibidang manufaktur tetapi juga industri jasa. Pada PT. Rahayu Putra Persada sendiri, saat ini menggunakan van untuk jasa transportasi nya. Meskipun sampai saat ini perusahaan PT.Rahayu Putra Persada masih bertahan, persaingan saat ini semakin ketat dimana banyak terdapat inovasi baru dalam kemajuan bidang transportasi dan semakin membaik nya pelayanan setiap perusahaan transportasi demi menjaga eksistensi perusahaan tersebut dan berlomba lomba menarik konsumen.

Melihat dari kondisi PT. Rahayu Putra Persada khusus nya di bidang transportasi, dari proses observasi peneliti menilai dari bidang infrastruktur seperti kondisi mobil van, masih kurang optimal, jika dibandingkan dengan transportasi lainnya misalnya seperti bus. Hal ini dikarenakan kondisi Van yang kurang prima dan ada beberapa van yang memerlukan perbaikan. Tentu hal ini menyebabkan kenyamanan yang kurang optimal bagi penumpang. Tentu berbeda dengan kondisi dimana PT.Rahayu Putra Persada masih belum lama didirikan yang melihat dari kondisi infrastruktur masih sangat bagus. Durabilitas infrastruktur akan menurun dari tahun ke tahun. hal ini perlu diperhatikan oleh perusahaan demi meningkatkan kenyamanan penumpang. Melihat dari subyek penelitian yaitu sopir, melihat dari aspek yang terdapat pada subjective wellbeing, yaitu aspek kognitif berupa ketidakpuasan akan pekerjaan,menurunnya kinerja dan afektif berupa kekhawatiran akan kehidupan finansial mereka. Adanya hal itu karena menurun nya konsumen karena persaingan jasa transportasi yang semakin ketat. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Page & Vella-Brodrick, 2013) yang menyatakan bahwa kesejahteraan pada tempat kerja merupakan isu terpenting yang harus diperhatikan oleh perusahaan.

Menurut Martin Seligmen dalam (Pawelski, 2022) mendefinisikan psikologi positif bahwa kehidupan yang baik itu seperti saat kita menggunakan kekuatan dari dalam diri kita untuk menghasilkan suatu kebahagiaan dan kepuasan yang berlimpah. Maka dapat disimpulkan bahwa seharusnya seseorang memiliki subjective wellbeing yang baik dimana hal itu akan berdampak bagi kinerja karyawan tersebut dan memiliki rasa bahagia dalam menjalani pekerjaannya. Karena kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan hidup yang terasa nyaman dan berharga.

Hasil studi kasus yang dilakukan oleh (Fafchamps & Kebede, 2014) juga menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara subjective wellbeing dan self reported peringkat kekayaan

seseorang. Artinya bahwa semakin seseorang memiliki kekayaan banyak maka subjective wellbeing juga semakin tinggi. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan (Diener et al., 2018) menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara subjective wellbeing dengan pendapatan keluarga. Dari contoh kasus tersebut peneliti menyimpulkan bahwa subjective wellbeing yang ada pada karyawan Indonesia masih kurang dan tidak semua karyawan memiliki subjective wellbeing yang baik.

Dilakukan juga studi pendahuluan tentang sopir pada PT. Rahayu Putra Persada yang berada di Magelang. Peneliti memilih 4 responden yaitu sopir yang bekerja pada PT. Rahayu Putra Persada yang dinilai lebih merasakan tekanan dan beban yang lebih berat dan sesuai dengan apa yang akan diteliti pada penelitian ini. Dari 4 pernyataan responden, disimpulkan bahwa semua mengeluhkan kurangnya waktu istirahat. Dikarenakan mobilitas yang sangat padat, berpindah membawa penumpang dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi dengan waktu istirahat yang sedikit tersebut. Sopir harus tetap fokus dengan pekerjaannya dimana hal ini sangat penting mengingat sopir lah yang menanggung keselamatan penumpang yang ada pada mobil yang sopir yang tersebut bawa. Tentu saja kelengahan sedikit pun akan menimbulkan bahaya yang fatal. Rata rata usia responden juga sudah melebihi angka 45 tahun. tentunya hal ini bukan sesuatu yang bagus melihat beban pekerjaan yang mereka tanggung setiap harinya.

Ada responden juga yang menyatakan bahwa gaji yang diterima tidak mencukupi kebutuhan sehari harinya. Akan tetapi tuntutan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, mereka tetap menjalankan pekerjaan mereka dengan sepenuh hari. Sesuai dengan salah satu aspek subjective wellbeing yaitu aspek kognitif. Begitu juga dengan kondisi pekerjaan mereka yang kurang baik dan kurang nyaman, menyebabkan emosi yang mudah terganggu dan akan memicu stress. Sesuai dengan aspek subjective wellbeing yaitu aspek afektif. Dari penjabaran beberapa responden yang didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwa subjective wellbeing yang ada pada sopir PT. Rahayu Putra Persada dinilai rendah.

Seseorang yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menjadi individu yang lebih bersemangat dalam menjalani hidup, optimis dan ceria. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan dukungan keluarga akan menciptakan pola pikir yang pesimis, mudah menyerah. Hal tersebut yang menyebabkan subjective wellbeing pada individu menjadi rendah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan subjective wellbeing pada sopir di PT. Rahayu Putra Persada.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan secara faktual di lapangan.

Subyek penelitian ini adalah sopir bus yang bekerja di PT.Rahayu Putra Persada Magelang. Populasi berjumlah 60 orang dengan pengambilan sampel berjumlah 50 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan menggunakan dua jenis variabel yaitu *subjective social well-being* dan dukungan sosial keluarga. Analisa teknik pengolahan data yang digunakan adalah editing, coding, kalkulasi, dan tabulasi (Yusup, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek yang terdapat dalam penelitian ini merupakan perusahaan jasa angkutan dan pengiriman paket yang telah memiliki 3 cabang dan 21 agen dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang pengemudi. Adapun jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 50 orang pengemudi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni pengemudi atau sopir yang berjenis kelamin laki – laki dan telah berkeluarga serta pencari nafkah utama.

Data penelitian diambil dari hasil kuisisioner yang dibagikan terkait skala dukungan sosial keluarga dan subjective well-being. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang diukur dengan skala likert. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap subjective well-being. Jumlah item dalam penelitian ini adalah 20 item untuk subjective wellbeing, dan 24 item untuk dukungan sosial keluarga.

**Tabel 1.** Deskripsi Data Penelitian

Var	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Mean	Skor Min	Skor Max	SD	Mean	Skor Min	Skor Max	SD
Subjective Wellbeing	50	50	20	80	10	59,64	43	73	6,378
Dukungan Sosial Keluarga	50	60	24	96	12	70,04	48	84	8,186

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel Subjective Wellbeing memperoleh nilai minimum  $1 \times 20 = 20$  dan nilai maksimum  $4 \times 20 = 80$ . Rerata/mean hipotetik  $(80+20) : 2 = 50$ , sedangkan nilai standar deviasi hipotetik adalah  $(80-20):6 = 10$ . Berdasarkan data empirik diperoleh nilai minimum sebesar 43 dan skor maximum sebesar 73. Rerata empirik sebesar 59,64 dengan standar deviasi sebesar 6,378.

Selanjutnya hasil perhitungan variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa nilai minimum  $1 \times 24 = 24$  dan nilai maksimum  $4 \times 24 = 96$ . Rerata/mean hipotetik  $(24 +96) : 2 = 60$ , sedangkan nilai standar deviasi hipotetik adalah  $(96-24):6 = 12$ . Berdasarkan data empirik

diperoleh nilai minimum sebesar 48 dan skor maximum sebesar 84. Rerata empirik sebesar 70,04 dengan standar deviasi sebesar 8,186.

### 1. Kategorisasi Variabel

Pengukuran/kategorisasi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Pengkategorisasian skala dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari distribusi data skor kelompok yang mencakup banyaknya subjek dalam kelompok, mean skor skala, deviasi standar skor skala dan varians, skor minimum dan maksimum (Azwar dalam Ridwan Wibowo, 2020). Deskripsi-deskripsi data inilah yang akan memberikan gambaran mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi tentang keadaan subjek pada aspek/variabel yang diteliti.

#### a. Subjective Well-being (SWB)

**Tabel 2.** Kategorisasi variabel Subjective Wellbeing

Subjective Wellbeing				
Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$x > \mu + 1. \sigma$	$x > 60$	25	50
Sedang	$(\mu - 1. \sigma) < x \leq (\mu + 1. \sigma)$	$40 < x \leq 60$	25	50
Rendah	$x \leq \mu - 1. \sigma$	$x \leq 40$	0	0

Keterangan :

X = Skor subjek

$\mu$  = mean/rerata hipotetik

$\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skala SWB menunjukkan bahwa subjek yang berada di persentase tinggi sebesar 50% yaitu 25 subjek, dan subjek yang berada di persentase sedang sebesar 50% yaitu 25 subjek, sedangkan subjek yang berada di persentase rendah sebesar 0% yaitu 0 subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian subjek mendapati kategorisasi tinggi, dan sebagian lainnya mendapati kategorisasi sedang.

#### b. Dukungan Sosial Keluarga

**Tabel 3.** Kategorisasi variabel Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan Sosial Keluarga				
Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$x > \mu + 1. \sigma$	$x > 72$	20	40
Sedang	$(\mu - 1. \sigma) < x \leq (\mu + 1. \sigma)$	$48 < x \leq 72$	29	58
Rendah	$x \leq \mu - 1. \sigma$	$x \leq 48$	1	2

Keterangan :

X = Skor subjek

$\mu$  = mean/rerata hipotetik

$\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skala dukungan keluarga menunjukkan bahwa subjek yang berada di persentase tinggi sebesar 40% yaitu 20 subjek, dan subjek yang berada di persentase sedang sebesar 58% yaitu 29 subjek, sedangkan subjek yang berada di persentase rendah sebesar 2% yaitu 1 subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek mendapatkan kategori sedang.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk dapat mengetahui bahwa data pada sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Data yang memiliki kategori yang baik dan dikatakan layak adalah data yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitasnya menggunakan uji kolmogrov smirnov.

Hasil pengujian pada persamaan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan kedua variabel memperoleh nilai Sig 0,200 lebih besar dari level of significant, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai kedua variabel berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya mempunyai hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig): dari output, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0,091 lebih besar dari 0,05 atau  $0,091 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Dukungan Sosial Keluarga (X) dengan variabel Subjective Wellbeing (Y).

### **3. Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji prasyarat dan dinyatakan lolos, kemudian peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi Pearson atau yang disebut korelasi product moment. Hal ini bertujuan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai  $r=0,449$  dan  $p=0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Dukungan Sosial Keluarga (X) dengan variabel Subjective Wellbeing (Y).

Nilai korelasi ( $r$ ) hitung pada penelitian ini yaitu sebesar 0,449 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel berada pada kategori koefisien korelasi sedang. Selanjutnya, nilai  $r$  hitung atau Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya Dukungan Sosial Keluarga maka akan meningkat pula Subjective Wellbeing. Sementara itu, hasil sumbangan efektif pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dukungan Sosial Keluarga (X) dengan Subjective Wellbeing (Y) memiliki sumbangan efektif sebesar 20,2%, dan sisanya yaitu 79,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap subjective well-being. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula subjective well-being pada pengemudi PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula subjective well-being pada pengemudi PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap subjective well-being dapat diterima.

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Putri Fadila, dkk (2019) yang berjudul "Dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan subjective well-being pada penderita leukimia CML" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being.

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji analisis korelasi product moment dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai  $r_{hitung} = 0,449$  yang lebih besar dari 0,05 merupakan korelasi positif, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga terhadap subjective well-being pada sopir di PT Rahayu Putra Persada.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Friedman (2013) bahwa dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Sementara menurut Ganster, dkk dalam Bukhori (2022) sumber utama pemberi dukungan sosial adalah keluarga. Hal ini karena keluarga merupakan tempat pertama individu belajar. Bentuk dukungan ini misalnya kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan atau mengeluh ketika menghadapi suatu permasalahan

Dukungan keluarga dapat dikatakan sebagai bagian penting dalam hidup seseorang, adanya dukungan dari keluarga memiliki dampak terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Menurut Diener & Tay dalam Lharasati Dewi dan Naila Nasywa (2019) menyatakan ada beberapa kebutuhan psikis yang membuat well – being seseorang meningkat, yaitu interaksi sosial yang baik, penguasaan dan otonomi.

Sedangkan menurut Diener, Oishi, dan Lucas dalam Lharasati Dewi dan Naila Nasywa (2019) orang yang memiliki subjective well – being yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan pikiran dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi. Banyak individu yang ingin menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencapai kepuasan dalam hidup mereka. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat 2 dimensi dalam memahami *subjective well-being*, yaitu dimensi afektif dan kognitif. Dimensi tersebut akan mendatangkan afek positif dan negatif yang berpengaruh terhadap tingkat subjective well-being terhadap suatu individu.

Menurut Watson, Clark, & Tellegen, 1988 dalam Bukhori (2022) Afek positif dan negatif muncul sebagai respon atas interaksinya dengan orang lain dalam kesehariannya. Individu akan memiliki afek negatif saat marah, benci, bersalah, takut, dan gelisah. Sebaliknya afek positif muncul jika individu merasakan tenang dan damai. Jadi, individu dengan afek positif cenderung lebih dekat dengan subjective well – being dibanding yang memiliki afek negatif.

Dimensi afektif pada penelitian ini merefleksikan perasaan positif yang dialami oleh sopir sebagai respon mengenai kondisi kehidupan mereka. Berdasarkan jawaban dari butir – butir pernyataan yang diberikan kepada para sopir dari segi dimensi afektif, dapat dikatakan bahwa



sopir yang bekerja di PT. Rahayu Putra Persada memiliki rasa bangga dalam hidupnya dan dalam pekerjaannya, memiliki kehidupan yang baik di lingkungannya, dan merasa dapat membahagiakan keluarganya dengan pekerjaan yang sedang ia jalani.

Dimensi kognitif pada penelitian ini merefleksikan kepuasan hidup sopir secara menyeluruh. Berdasarkan jawaban dari butir – butir pernyataan yang diberikan kepada para sopir dari segi dimensi kognitif, dapat dikatakan bahwa sopir yang bekerja di PT. Rahayu Putra Persada memiliki rasa puas dengan kondisi hidup mereka saat ini.

Ketika individu mengalami suatu hal yang dapat membuat mereka merasakan emosi yang tidak menyenangkan, hal tersebut dapat memunculkan afek negatif. Sehingga, peran dukungan keluarga berupa dukungan secara emosional dibutuhkan untuk dapat meringankan beban masalah individu, sehingga emosi negatif tersebut dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan suatu individu dalam upaya mencapai *subjective well-being*. Beban masalah dan emosi negatif yang dimiliki oleh suatu individu dapat diminimalisir oleh adanya dukungan keluarga. Pernyataan ini didukung oleh teori Sarason, dkk dalam Bukhori (2022) bahwa dukungan anggota keluarga dapat membawa manfaat bagi individu terlebih ketika ia tengah menghadapi permasalahan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Jamaludin et al (2023) dukungan keluarga merupakan salah hal yang sangat penting bagi penderita diabetes mellitus untuk dapat meningkatkan *subjective well-being* pada penderita. Selain itu, penelitian Azhima & Indrawati (2018) juga menunjukkan hasil yang sama pada narapidna perempuan di lembaga pemasyarakatan "X".

Komalasari dalam Bukhori (2022) juga menyatakan bahwa penghargaan positif dari keluarga membantu meningkatkan penerimaan diri dan rasa percaya diri, hal ini dikarenakan dukungan menjadi alat atau instrumen dalam penguatan kapasitas individual. Kemudian Hurlock dalam Bukhori (2022) menyatakan anggota keluarga yang memiliki peran besar dalam memberikan dukungan sosial adalah orang tua. Hal ini karena setiap anggota dalam keluarga merupakan orang terdekat yang dipercaya oleh individu sehingga dukungan dari mereka adalah hal yang paling diharapkan terutama ketika tengah menghadapi permasalahan.

Proses pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya hambatan dan keterbatasan. Hambatan tersebut salah satunya berkaitan dengan aksesibilitas responden, mengingat karakteristik pekerjaan sopir yang melibatkan mobilitas tinggi dan jadwal kerja yang padat. Hal ini dapat cukup menghambat proses pengumpulan data dan mengurangi partisipasi responden. Selain itu, karena pengambilan data yang dilakukan secara luring meningkatkan kecenderungan aspek social desirability dan faking good pada partisipan. Fenomena ini dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian, karena partisipan mungkin cenderung memberikan

jawaban yang dianggap lebih sosial atau diinginkan daripada jawaban yang mencerminkan kondisi sebenarnya.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa beberapa partisipan mengisi angket kuesioner secara kurang serius, seperti memberikan skor yang rata pada seluruh item atau mengerjakan dengan terburu-buru. Hal ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam menggambarkan dukungan keluarga maupun *subjective well-being* partisipan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan khusus dalam menganalisis dan menginterpretasi data yang diperoleh agar hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya dengan sebaik-baiknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being* pada sopir PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin positif dukungan sosial keluarga yang dimiliki sopir PT. Rahayu Putra Persada Kota Magelang maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial keluarga yang dimiliki maka akan semakin rendah *subjective well-being*.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa sebaiknya anggota keluarga memiliki sikap yang supportif dan menjadi pendengar yang baik dalam berkomunikasi dengan sopir tersebut. Sehingga para sopir yang menjadi pencari nafkah utama dapat mencapai *subjective well-being* yang lebih baik. Anggota keluarga dapat memberikan perhatian dalam bentuk yang lebih intensif, baik untuk kebutuhan moril dan materil, rasa cinta, perhatian, rasa aman, serta dukungan emosional yang diperlukan untuk dapat mencapai tingkat kebahagiaan para sopir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhima, D. D., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan "X." *Jurnal Empati*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21701>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Cintantya, D., & Nurtjahjanti, H. (2020). Hubungan Antara Work-Life Balance dengan Subjective Well-Being Pada Sopir Taksi Pt. Express Transindo Utama Tbk di Jakarta. *Jurnal Empati*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20246>

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and Open Questions In The Science of Subjective Well-Being. *In Collabra: Psychology* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Jamaludin, E. A., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 255-265.
- Kurniawati, Y., Faizah, F., & Rahma, U. (2018). Dukungan Sosial dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393>
- Maurizka, A., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Pengguna Hijab di Organisasi Remaja Masjid Al-Amin Jakarta Selatan. *Jurnal Ikra-Ith Humaniora*, 3(3).
- Mianita, H. (2023). The Role of the Family and Social Networks as Agents of Social Control in Correctional Institution Class I (A case Study in Sukamiskin, Bandung). *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(3), 390-402.
- Mishra, V., Nielsen, I., & Smyth, R. (2014). How Does Relative Income And Variations In Short-Run Wellbeing Affect Wellbeing In The Long Run? Empirical Evidence From China's Korean Minority. *Social Indicators Research*, 115(1). <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0209-3>
- Morrison, P. S. (2019). Subjective and Objective Well-Being. *Scienze Regionali*, 18 (Special Issue), 651–656. <https://doi.org/10.14650/94671>
- Pawelski, J. (2022). Martin Seligman: Answering The Call To Help Others. *In Journal of Positive Psychology* (Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.2016914>
- Putri, F., Aquarisnawati, P., & R, W. S. (2018). *Dukungan sosial keluarga dan optimisme dengan subjective well-being pada penderita leukimia CML*, Skripsi.
- Nikhil, S., & Arthi, J. (2019). Impact of Perceived Organizational Support on Citizenship Behavior of Ites Employees. *Asian Journal of Managerial Science*, 8(3). <https://doi.org/10.51983/ajms-2019.8.3.2705>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 1063-1070.